

## MANFAAT MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA

Annisa Suhaimah\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup> UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

\*[1annisa.suhaimah20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:1annisa.suhaimah20@mhs.uinjkt.ac.id)

### **Abstract**

*The writing of this article was written based on the lack of speaking skills of elementary school students who are less than optimal. The method used in writing this article is a qualitative method based on library research. The author examines the problem of language skills in students. Until now, students still feel unsure to express their opinions about the learning material they learn. When asked to speak in front of the class they tend to be shy, less expressive and mistaken about what they want to say. The findings of each article analyzed showed that the application of the jigsaw-type cooperative learning model had an influence on students' speaking skills. This is because the jigsaw model makes it easier for students to cooperate and exchange opinions with peers in preparing learning materials, the jigsaw model requires all students to equate mindset as the basis for delivery in discussion groups.*

**Keywords:** *Speaking Skills; Jigsaw; Cooperative Learning Model.*

### **Abstrak**

Penulisan artikel ini ditulis didasari karena kurangnya tingkat keterampilan berbicara siswa sekolah dasar yang kurang optimum. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*). Penulis mengkaji masalah keterampilan berbahasa pada siswa. Hingga kini siswa masih merasa tidak yakin untuk menyatakan pendapatnya tentang materi pembelajaran yang dipelajarinya. Apabila diminta berbicara di hadapan kelas mereka cenderung pemalu, kurang ekspresif dan keliru tentang apa yang hendak disampaikannya. Temuan dari setiap artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Ini disebabkan model jigsaw memudahkan siswa dapat bekerjasama dan bertukar pendapat dengan rekan sebaya dalam menyiapkan materi pembelajaran, model jigsaw mengharuskan semua siswa untuk menyamakan pola pikir sebagai dasar penyampaian dalam kelompok diskusi.

**Kata Kunci:** *Keterampilan Berbicara; Jigsaw; Model Pembelajaran Kooperatif.*

## PENDAHULUAN

Belajar adalah sebuah usaha yang membawa perubahan pada diri seseorang dalam seseorang. Perubahan ini muncul karena pengalaman atau latihan yang ia lakukan. Proses pembelajaran pada dasarnya sama dengan menambah kreatifitas sekaligus keaktifan siswa dengan berbagai interaksi dan pengalaman dalam belajar. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran harus diciptakan untuk menawarkan pengalaman yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi, baik antar siswa, lingkungan, maupun sumber belajar lainnya (Harahap, 2018).

Berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari empat keterampilan bahasa yaitu mendengar, bertutur (berbicara), membaca, dan menulis (Krismasari Dewi et al., 2019). Keempat keterampilan ini saling berkaitan dengan proses pemikiran, hasil pemikiran kemudian mencerminkan keterampilan siswa dalam berbahasa. Kurikulum 2013 berorientasi pada diri siswa dalam membangun sikap, pengetahuan dan kompetensi secara terpadu melalui proses pembelajaran. Salah satu keterampilan yang dipejari oleh siswa ialah keterampilan berbicara.

Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia siswa akan diajarkan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan baik dalam meningkatkan kemampuan dalam berinteraksinya, baik secara tertulis ataupun berbicara. Terampil dalam berbicara pada dasarnya adalah terampil dalam menghasilkan sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan hasrat, perasaan, keperluan, dan kehendak kepada orang lain (Chamalia, 2016). Keterampilan ini juga berdasarkan keyakinan diri dalam berbicara secara adil, jujur, betul, serta bertanggung jawab dengan membuang masalah psikologi seperti rendah diri, malu, berat lidah, ketegangan, dan sebagainya (Rimah, 2020).

Pada dasarnya setiap orang mempunyai kebolehan dalam berbicara tetapi tidak semua orang mempunyai kemahiran berbicara yang baik dan betul. Berbicara bukanlah hal mudah bagi kebanyakan orang. Melalui berbicara individu dapat menyampaikan ide atau pesannya kepada orang lain. Ide atau pesan yang dimaksud diterima baik sekiranya pembicara telah menyelesaikan aktifitas berbicara dengan baik. Aktifitas berbicara tidak bisa berjalan apabila terdapat hambatan pada diri pembicara. Fenomena atau masalah yang berlaku dalam pembelajaran keterampilan berbicara masih ramai siswa yang mengalami kesukaran dalam mengembangkan kemahiran berbicaranya (Junia, 2020). Dalam proses pembelajaran di kelas tidak sedikit siswa kurang aktif, sehingga tujuan pembelajaran khususnya keterampilan berbicara tidak tercapai dengan sempurna. Hingga kini siswa masih sukar untuk berbicara di khalayak ramai dengan benar karena kurang keyakinan pada diri dalam berekspresi (Abdurahman, 2017).

Ketakutan siswa terhadap penampilannya ketika berbicara menyebabkan mereka tidak mahu melakukannya. Rasa cemas mereka terhadap kesalahan berbahasa seperti pemilihan kosa kata, intonasi, penggunaan tatabahasa, dan sebutan, bisa menghalangi kemahiran siswa untuk berbicara (Nani & Hendriana, 2019). Hal ini menyebabkan siswa tidak dapat menunjukkan kemahiran berbicara secara optimum. Selain itu, model pembelajaran juga memerlukan perhatian. Model yang dijalankan dalam proses pembelajaran di sekolah akan berkaitan dengan pencapaian

dalam proses pembelajaran (Afandi et al., 2013). Oleh karena itu, usaha dan berbagai cara diperlukan untuk meningkatkan kemahiran berbicara siswa seperti variasi dalam model pembelajaran (Harahap & Harahap, 2022).

Megatasi masalah yang berkaitan dengan kurangnya siswa dalam keterampilan berbicara dalam dirinya, banyak guru dalam kegiatan pembelajaran berlangsung hanya menggunakan model pembelajaran seperti diskusi dan tanya jawab saja (Muthahar & Fatonah, 2021). Sehingga banyak siswa yang kurang baik dalam keterampilan berbicaranya. Mengingat peranan berbicara sangat penting untuk kehidupan, oleh karena itu pembelajaran keterampilan berbicara mestilah diajar dengan baik sejak kecil iaitu di sekolah dasar. Guru mesti menciptakan pembelajaran yang kondusif sekaligus mampu melatih keterampilan berbicara siswa. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa ialah dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe jigsaw akan merangsang siswa dalam berperan aktif sambil melatih keterampilan berbicara siswa (Harahap & Kahpi, 2021).

Jenis pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ialah sejenis pembelajaran kooperatif yang menggalakkan siswa aktif dan membantu antar satu sama lain dalam menguasai isi materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimum (Lubis & Harahap, 2016). Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini memberikan tanggungjawab kepada siswa untuk belajar dan mengajarkan pada masa yang sama, siswa telah berupaya memperbaiki kemampuan mereka dalam belajar dan mencari jawaban (Abdullah, 2017). Keterampilan berbicara mereka akan diasah dengan model ini (Hayaturraiyen & Harahap, 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research). Penulis memperoleh data dan informasi bersumber dari buku dan jurnal baik dalam bentuk cetak maupun online yang berkaitan dengan judul artikel.

Studi kepustakaan adalah penelitian sekunder, di mana penelitian menggunakan bahan bukan dari bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai cara untuk mendapatkan data atau informasi untuk menjawab masalah yang dikaji. Studi kepustakaan atau studi literatur adalah suatu proses penyelidikan dengan cara mengenal pasti teori secara sistematik, penemuan pustaka, dan menganalisis dokumen yang mengandung informasi berkaitan tema yang dikaji.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti mahir dalam menyelesaikan tugas, mampu dan tangkas. Keterampilan adalah keahlian dalam menyelesaikan tugas. Sedangkan berbicara berarti berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat secara lisan atau tulisan. Menurut Djago Tarigan beliau mengatakan bahwa berbicara adalah keterampilan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Sedangkan menurut Henry Guntur Tarigan (1984) mengatakan bahwa berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Dikatakan produktif secara lisan, karena dalam aktivitas ini pembicara dituntut untuk dapat menghasilkan paparan secara lisan yang merupakan cerminan idea, perasaan dan pemikirannya.

Keterampilan berbicara ialah kemahiran untuk menyatakan dan menyampaikan idea, pikiran, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang boleh dipahami oleh orang lain (Fauziah, 2018). Belajar bercakap pada anak-anak boleh dilakukan dengan bantuan orang dewasa melalui percakapan. Dengan bercakap anak-anak akan mencari pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya (Fatimah et al., 2022).

Menurut Guntur Tarigan (1981) dalam (Wuryaningtyas, 2015) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan dan penempatan bersama. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah dengan isyarat tangan dan mimik muka (ekspresi penutur).

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan berbicara bukan hanya sekedar mahir mengeluarkan bunyi, tetapi bunyi yang bermakna atau menyiratkan makna, serta mengetahui cara memilih bentuk yang benar, menggunakannya dalam susunan yang baik dan betul, mengucapkan seperti penutur asli pengertian yang dimaksud.

### 2. Tujuan Berbicara

Aktivitas berbicara tentunya mempunyai tujuan tertentu, niatnya supaya orang yang mendengar pembicaraan kita faham dengan apa yang kita katakan dan bukan hanya ucapan yang sia-sia. Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi, untuk menyampaikan

fikiran dengan berkesan, pembicara harus memahami semua yang ingin disampaikan. Pada dasarnya berbicara memiliki tiga tujuan umum (a) *to inform* (memberitahu), (b) *to entertain* (menghibur), (c) *to persuade* (mengajak, meyakinkan, membujuk) (Oktiaditta, 2022). Sejalan dengan yang dikatakan oleh Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet dalam (Rahmasari, 2017) mengatakan bahwa tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Hal ini agar seseorang dapat menyampaikan fikiran, ide, perasaan dan kehendaknya dalam memahami maksud semua yang ingin disampaikannya.

Keterampilan berbicara pada dasarnya juga mempunyai tujuan supaya siswa dapat berkomunikasi dengan efisien dan efektif secara lisan atau tulisan, mampu menghayati dan berbangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan seperti dalam salah satu dari tiga komponen Sumpah Pemuda 1928 (Sihombing, 2022). Selain itu juga diharapkan siswa juga dapat memahami bahasa Indonesia dengan benar dan kreatif untuk berbagai tujuan (Ali, 2020).

### 3. Jenis-Jenis Berbicara

Berbicara dikelompokkan dalam beberapa perkara, seperti yang ditulis oleh Puji Santoso (Zurindayu et al., 2018) tentang Klasifikasi berbicara boleh dilakukan berdasarkan tujuan, situasi, kaidah penyampaian dan jumlah pendengar. Sebagai berikut:

#### a. Berdasarkan tujuan

- 1) Berbicara menginformasikan, melaporkan dan memberitahu
- 2) Berbicara menghibur
- 3) Berbicara meyakinkan, mengajak dan membujuk

#### b. Berdasarkan situasi

- 1) Berbicara formal
- 2) Berbicara non formal

#### c. Berdasarkan kaidah penyampaian

- 1) Berbicara berdasarkan naskah
- 2) Berbicara berdasarkan catatan kecil
- 3) Berbicara berdasarkan hafalan

- 4) Berbicara mendadak
- d. Berdasarkan jumlah pendengar
  - 1) Berbicara dalam kelompok besar
  - 2) Berbicara dalam kelompok kecil
  - 3) Berbicara antar pribadi

Senada dengan pendapat di atas, Gory Keraf menyatakan bahwa berbicara banyak jenisnya, salah satunya berbicara secara persuasif, instruktif, dan rekreasi. Berbicara secara persuasif bertujuan untuk meyakinkan dan mengajak dan membujuk. Sedangkan berbicara secara instruktif bertujuan untuk memberitahu sesuatu kepada pendengar, dan kemudian berbicara secara rekreatif bertujuan untuk menghibur (Surastina, Rachmasisca, 2012).

#### **4. Unsur-Unsur dalam Berbicara**

Ozie Jaak Bah dalam (Sari, 2017) mengatakan dalam kegiatan berbicara terdapat lima unsur sebagai berikut:

- a. Pembicara
- b. Isi pembicaraan
- c. Saluran
- d. Penyimak
- e. Tanggapan Penyimak

#### **5. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan Ketika Berbicara**

Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika berbicara diantaranya (Nurlaela, 2019):

- a. Ketika berbicara hendaklah bersikap tenang dan tidak banyak bergerak seperti menghayunkan tangan, goyang kaki, membetulkan rambut.
- b. Tataplah orang dan dengarkan apa yang ia katakan. Sebelum menyatakan fikiran kita, tunggu orang lain selesai berbicara.
- c. Tidak memotong pembicaraan seseorang. Jika ini terpaksa, mula-mula katakan “maaf” dan jangan lakukan sesering mungkin
- d. Menghormati pendapat orang lain.

## 6. Pentingnya Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu alat komunikasi yang paling penting di dalam rumah, sekolah atau masyarakat. Keterampilan berbicara sudah tentu tidak boleh dilakukan serta-merta, tetapi seseorang yang telah terampil berbicara pastinya memerlukan latihan untuk dijalankan secara terus-menerus. Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara akan memperoleh pengetahuan atau keintelektualan yang lebih tinggi berbanding dengan orang yang mempunyai keterampilan berbicara yang rendah.

Seperti yang dikatakan Hurlock dalam (Budiati, 2017), keterampilan berbicara ialah sesuatu yang penting. Menurutnya terampil dalam berbicara akan mempengaruhi penyesuaian sosial dan kepribadian anak. Anak yang pandai berbicara akan mendapat kepuasan keinginan dan kebutuhan, anak yang pandai berbicara mendapat perhatian dari orang lain, mampu membina hubungan dengan orang lain berbanding dengan anak yang kurang pandai berbicara, anak yang pandai berbicara akan mendapat penilaian yang baik, anak yang pandai berbicara akan mempunyai keyakinan dan penilaian diri yang positif, anak yang pandai berbicara biasanya mempunyai kelebihan akademik lebih baik, dan cenderung pandai mempengaruhi atau meyakinkan rekan sebayanya.

Dalam hal ini bahwa keterampilan berbicara itu penting. Jika anak mempunyai kemahiran untuk berbicara, maka ia akan mempengaruhi kemampuan akademiknya. Selain itu anak-anak akan lebih mudah untuk menyampaikan ide kepada oranglain supaya pendengar dapat menerima dan memahami isi pembicaraan (Tri Noer Indri Octavia, 2022).

## 7. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Slavin (1985) dalam (S & Baskoro, 2015) pembelajaran kooperatif ialah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kumpulan heterogen. Sedangkan menurut Hans (2000) dalam (Syafnidawaty, 2020) pula berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif ialah satu cara pendekatan atau strategi yang dirancang khusus untuk memberi dorongan siswa bekerjasama semasa proses pembelajaran.

Pada hakikatnya kooperatif sama dengan kerja berkelompok. Oleh karena itu, tidak sedikit guru yang mengatakan tidak ada yang aneh dalam kooperatif. Karena mereka fikir mereka sudah biasa melakukan pembelajaran kooperatif dalam bentuk belajar kelompok. Hal ini selaras dengan Wina Sanjaya bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran

dengan menggunakan tim kecil antara empat hingga enam orang yang mempunyai latar belakang yang heterogen, baik akademik, bangsa atau etnik, juga jenis kelamin (Rosita & Leonard, 2015). Sistem penilaian dalam model ini dilakukan secara kelompok. Di mana setiap anggota kelompok akan mempunyai kebergantungan yang positif. Kebergantungan semacam itu kemudian akan membawa tanggungjawab individu kepada kelompok. Tiap anggota kelompok yang saling membantu satu sama lain menurut (Hanum et al., 2022) mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, dengan demikian tiap individu akan mempunyai peluang yang sama untuk memberikan andil demi keberhasilan kelompok.

## **8. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

Dalam model pembelajaran Jigsaw, siswa mempunyai banyak peluang untuk menyatakan pendapat dan memproses informasi yang diperoleh dan dapat meningkatkan kemahiran komunikasi. Anggota kelompok bertanggungjawab atas kejayaan atau keberhasilan sebahagian materi yang akan disampaikan kepada kelompoknya. Berikut langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (Sukarmini et al., 2016):

- a. Siswa dikelompokkan dalam beberapa kelompok yang terdiri dari empat orang
- b. Setiap individu dalam kelompok diberikan bagian materi yang berbeda
- c. Siswa dari kelompok yang lainnya mempelajari sub bab yang sama untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- d. Selesai berdiskusi, tiap individu kelompok kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- e. Salah satu anggota kelompok mempresentasikan hasil diskusi.
- f. Guru memberikan penilaian dan evaluasi
- g. Pentup

## **9. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

- a. Kelebihan

Kelebihan pembelajaran Kooperatif Jenis Jigsaw menurut Ibrahim adalah untuk memupuk semangat kerjasama dan semangat dalam pembelajaran kepada pelajar,

meningkatkan motivasi dan saling menghormati sesama pelajar, memberi peluang untuk menyampaikan idea secara terbuka kerana bilangannya pelajar terhad dalam setiap kumpulan, dan melatih pelajar supaya dapat berkomunikasi dengan berkesan (Resha Sapti Apriliani et al., 2020).

Sedangkan menurut Johnson dan Johnson dalam (Putra & Hartati, 2014) kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diantaranya:

- 1) Meningkatkan hasil belajar
- 2) Meningkatkan daya ingatan
- 3) Dapat digunakan untuk mencapai berpikir tingkat tinggi
- 4) Mendorong pertumbuhan motivasi kesadaran individu
- 5) Meningkatkan hubungan antar manusia yang sifatnya heterogen
- 6) Meningkatkan sikap positif siswa terhadap sekolah, dan guru
- 7) Meningkatkan harga diri siswa
- 8) Meningkatkan tingkah laku penyesuaian sosial yang positif
- 9) Meningkatkan kemahiran hidup dalam bergotong-royong

b. Kekurangan

Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menurut Killen diantaranya:

- 1) Perbedaan persepsi siswa dalam memahami suatu konsep
- 2) Siswa cenderung sukar untuk diyakinkan siswa lain bila ia kurang percaya diri
- 3) Guru cenderung mengambil waktu yang lama untuk merumuskan hasil pembelajaran siswa dalam bentuk nilai dan kepribadian siswa
- 4) Model pembelajaran ini cenderung lebih sukar dilakukan jika jumlah siswa lebih.

Sedangkan menurut Shoimin kekurangan model kooperatif tipe jigsaw diantaranya (Sholihah et al., 2018):

- 1) Jika guru tidak mengingatkan siswa agar menggunakan keterampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing, dikhawatiri kelompok tersebut akan macet dalam

pelaksanaan diskusi.

- 2) Jika anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah.
- 3) Memerlukan masa yang lebih lama, terutamanya jika penataan ruang belum terkondisi dengan baik jadi perlu menukar posisi yang dapat menimbulkan kekecohan

Kelemahan model kooperatif tipe jigsaw ini ialah di mana beberapa siswa mungkin pada mulanya segan mengeluarkan idenya serta tidak semua siswa secara automatik memahami dan menerima falsafah jigsaw, sedangkan dalam pembelajaran guru banyak menghabiskan waktu untuk mensosialisasikan dengan carra ini (Lestari, 2018). Dalam penggunaan model jigsaw ini harus terperinci untuk melaporkan penampilan tiap siswa dan tiap tugas siswa. Hal ini menghabiskan banyak waktu untuk menghitung hasil pencapaian kelompok. Selain itu sukar untuk membentuk satu kelompok yang bisa bekerjasama secara harmonis.

#### **c. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Berbicara**

Penerapan pembelajarankooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran berbicara sebagai berikut:

- 1) Siswa dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok yang terdiri atas 4 orang
- 2) Setiap individu dalam kelompok diberi bagian materi yang berbeda
- 3) Setiap individu dalam kelompok diberi bagian materi yang ditugaskan
- 4) Anggota kelompok yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab materi yang sama bertemu dalam kelompok baru untuk mendiskusikan sub bab mereka
- 5) Selesai berdiskusi, beberapa tiap anggota kelompok kembali ke kelompok asal dan bergilir mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota yang lain mendengarkan dengan baik. Setiap individu dalam kelompok mendapat peluang untuk berbicara menyampaikan materi yang telah dipelajari secara bergantian dalam kelompok.

Pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe jigsaw ini memberi banyak peluang kepada pelajar untuk berbicara kerana mereka akan lebih fokus, belajar lebih terarah dan meningkatkan kefahaman sehingga membawa keberanian dan keyakinan untuk bercerita

tentang pelajaran yang diberikan. ini menjadikan siswa lebih tertatih untuk berbicara dengan baik (Bulan, 2017). Latihan berbicara yang dijalankan secara terus-menerus menjadikan siswa mengalami peningkatan dalam terampil berbicara. Dengan demikian diharapkan pembelajaran ini dapat meningkatkan siswa dalam terampil berbicara.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan sistematis terhadap perolehan dari berbagai artikel berkenaan manfaat model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap keterampilan berbicara siswa, dapat disimpulkan bahwa manfaat model tipe jigsaw memberi kesan positif akan peningkatan keterampilan berbicara siswa dapat terlihat apabila siswa aktif dalam kelas, bekerja sama santara satu sama lain dengan kelompoknya yang memungkinkan terjadinya interaksi. Selain itu, model ini dapat meningkatkan keyakinan diri siswa itu sendiri, hal ini dapat menular kepada siswa yang cenderung tidak mampu menghadapi situasi argumentatif, maka siswa akan berasa yakin untuk menghadapi tantangan yang mendatang.

## REFERENSI

- Abdullah, R. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Kimia di Madrasah Aliyah. *Lantanida Journal*, 5(1), 16.
- Abdurahman, M. (2017). Pembelajaran Berbicara bagi Siswa dengan Hambatan Kecerdasan. *Jassi Anakku*, 18(1), 62–69.
- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. UNISSULA PRESS. <https://doi.org/10.1016/j.cpc.2008.12.005>
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Budiati, R. R. (2017). Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Berdasarkan Pada Penerapan Permainan Balok Gambar Di TK Pertiwi Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas. In *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Bulan, I. Y. . (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(6).
- Chamalia, T. (2016). Peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VA SD N Keputran “A” Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Universitas PGRI Yogyakarta*, 1–6.

- Fatimah, D., R. M., & Linarsih, A. (2022). Penerapan Metode Bercakap-Cakap dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(2), 409–419. <https://doi.org/10.26418/jppk.v12i2.62218>
- Fauziah, S. (2018). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. *Al-MUNZIR*, 10(2), 298–319.
- Hanum, F., Yoandra, R. M., Putri, Z. A., & Humaedi, S. (2022). Pentingnya Tingkat Kohesivitas Terhadap Kinerja Kelompok Forum Komunikasi Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Regional Jawa Barat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 5(1), 106. <https://doi.org/10.24198/focus.v5i1.40390>
- Harahap, A. (2018). Education Thought of Ibnu Miskawaih. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.14421/skijier.2017.2017.11-01>
- Harahap, A., & Harahap, M. F. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kegiatan Ekonomi Di Sekolah Dasar. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(1), 97–107. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5626>
- Harahap, A., & Kahpi, M. L. (2021). Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, PENDAHULUAN Agama merupakan bentuk wahyu yang memeberikan petunjuk kepada umat manusia dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan manusia. *Agama akan memberikan*. 07(1), 49–60.
- Hayaturreiyan, H., & Harahap, A. (2022). Strategi Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Kewarganagaraan Melalui Metode Active Learning Tipe Quiz Team. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(1), 108–122. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5637>
- Junia, L. (2020). Problematika Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV di Wilayah Jawa. In *repository uinjkt*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Krismasari Dewi, N. N., Kristiantari, M. . R., & Ganing, N. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Berbantuan Media Visual Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia. *Journal of Education Technology*, 3(4), 278. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i4.22364>
- Lestari, M. N. (2018). Perbedaan nModel Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 19 Pematangsiantar Tahun 2017/2018. UIN Sumatera Utara Medan.
- Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 96–102.
- Muthahar, S. M. C., & Fatonah, K. (2021). Strategi Guru dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara bagi Siswa Kelas VI di SDN Jatirangga II Bekasi. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin*, 4.

- Nani, & Hendriana, E. C. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN 12 Singkawang. *Journal of Educational Review and Research*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.26737/jerr.v2i1.1853>
- Nurlaela. (2019). *Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik Melalui Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Think Pair Share Materi Drama Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di SD Muhammadiyah Balangnipa*. IAI Muhammadiyah Sinjai.
- Oktiaditta, R. (2022). *Pengaruh Penggunaan Metode Show and Tell dengan Muatan Nilai Moral Islami Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas II MI Al-Islam Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Putra, D. S., & Hartati, S. C. Y. (2014). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR CHEST PASS PADA PERMAINAN BOLABASKET ( Studi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Sidoarjo ). *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 02(03), 526–531.
- Rahmasari, R. (2017). Pengaruh Penerapan Model Student Facilitator and Explaining terhadap Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang. In *eprints.radenfatah.ac.id*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Resha Sapti Apriliani, Lusiana Rahmatiani, & Erwin Susanto. (2020). Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran PPKn Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Buana Ilmu*, 5(1), 79–85. <https://doi.org/10.36805/bi.v5i1.1216>
- Rimah, L. I. (2020). Metode Stand Up Kategori: Strategi Pembelajaran Aktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(1), 104. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927>
- Rosita, I., & Leonard. (2015). Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>
- S, E. G., & Baskoro, E. P. (2015). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik Team Games Tournament Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Sub Materi Pokok Bilangan Bulat. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*, 4(1), 113–125. <https://doi.org/10.24235/eduma.v4i1.22>
- Sari, L. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Think Pare Share Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V di MIN LHOKNGA Aceh Besar. In *repository ar-raniry*. UIN AR-RANIRY.
- Sholihah, H. A., Koeswardani, N. F., & Fitriana, V. K. (2018). Metode Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Ketrampilan Komunikasi Siswa SMP. *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, 1(1), 160–167.
- Sihombing, N. (2022). Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI. *Al-Fathonah : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(5), 564–577.

- Sukarmini, N. N., Suharsono, N., & Sudarma, I. K. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X Sma Negeri 1 Manggis. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Teknologi Pembelajaran*, 6(2), 1–8.
- Surastina, Rachmasisca, F. M. (2012). Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V SD Negeri 1 Tiuh Memon Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 8–31.
- Syafnidawaty. (2020). *Model Pembelajaran Cooperatif Learning*. Universitas Raharja.
- Tri Noer Indri Octavia. (2022). *Analisis Permasalahan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wuryaningtyas, C. J. (2015). Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Pendekatan Komunikatif-Integratif. *Jurnal Penelitian*, 19(1), 102–108.
- Zurindayu, Y., Halidjah, S., & Asran, M. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Menggunakan Metode Pemodelan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(9), 1–9.